

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 08, No. 02, April 2022: 178-192

JEJAK SENI PERTUNJUKAN DALAM HIKAYAT BANJAR SILANG BUDAYA JAWA DAN BANJARMASIN

Naufal Anggito Yudhistira

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
naufalanggito@yahoo.co.id

Submitted: 22-12-2021; Revised: 09-03-2022; Accepted: 01-04-2022

ABSTRACT

Hikayat Banjar contains traces of the ancient arts of Banjar and its surroundings. In this work, the poet repeatedly states that the customs in Banjar have their roots in Majapahit. The Banjar's artistic traces of this text also show a connection with Javanese and Balinese arts. The aims of this research are to reveal the past art forms contained in the Hikayat Banjar and see their relation to Javanese art. This study views that culture as a text. This research is a literary reception research on the Hikayat Banjar text. Hikayat Banjar recounted various types of musical, dance, and traditional drama. These art forms show a similar pattern with Javanese and Balinese art, especially from the palace. From a musical point of view, gamelan in Hikayat Banjar is closely related to the karawitan tradition in Javanese courts. The dance in Hikayat Banjar shows similarities to the "wireng" dance genre in Java. Hikayat Banjar categorized the form of theatre in two kinds, which are played by humans and puppets theatre. Despite having the same artistic roots as Java and Bali, the arts in Banjar developed in the different situations and conditions. The relationship between Javanese and Banjar arts is related to migration from Java to Banjarmasin in the 17th century.

Keywords: *Hikayat Banjar, performing art, karawitan, dance, traditional theatre.*

ABSTRAK

Hikayat Banjar memuat jejak kesenian kuno Banjar dan sekitarnya. Dalam karya ini, penyair berkali-kali menyatakan bahwa adat di Banjar berakar dari Majapahit. Jejak kesenian dari teks ini juga menunjukkan adanya kaitan dengan kesenian Jawa dan Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk kesenian masa lalu yang tertuang dalam *Hikayat Banjar* dan melihat kaitannya dengan kesenian Jawa. Penelitian ini memandang bahwa kebudayaan adalah teks. Penelitian ini merupakan penelitian resepsi sastra pada teks *Hikayat Banjar*. Dalam *Hikayat Banjar* terdapat berbagai jenis karawitan, tari, dan drama tradisi. Bentuk-bentuk kesenian itu menunjukkan adanya kesamaan pola dengan kesenian Jawa dan Bali, khususnya dari lingkungan istana. Dari segi seni musik, gamelan di *Hikayat Banjar* terkait erat dengan tradisi karawitan di istana-istana Jawa. Seni tari dalam *Hikayat Banjar* menunjukkan kemiripan dengan genre tari *wireng* di Jawa. Bentuk teater dalam teks *Hikayat Banjar* ada yang dimainkan oleh manusia dan ada yang menggunakan wayang. Walaupun memiliki kesamaan akar kesenian dengan Jawa dan Bali, kesenian di Banjar

berkembang mengikuti situasi dan kondisi yang berbeda. Pertalian kesenian Jawa dan Banjar terkait dengan adanya perpindahan penduduk dari Jawa ke Banjarmasin pada abad ke-17.

Kata Kunci: *Hikayat Banjar*, seni pertunjukan, karawitan, tari, drama tradisional.

PENGANTAR

Khazanah kesusastraan Banjarmasin memiliki kekayaan yang melimpah terkait sejarah kebudayaan. Salah satu unsur budaya yang senantiasa mewarnai kehidupan suatu bangsa adalah kesenian. Kesenian di Kalimantan, khususnya Banjarmasin dan sekitarnya menyimpan kekayaan yang beragam dan persentuhan aneka etnis sejak lama. Teks-teks sastra seperti *Hikayat Banjar* menyimpan ingatan kolektif masa lampau tentang kesenian yang banyak di antaranya telah mengalami perubahan.

Hikayat Banjar sebagai salah satu bentuk historiografi Melayu terpengaruh mitos dan memori kolektif masyarakat. Menurut Barginsky (1985: 264-273) bahwa *Hikayat Banjar* merupakan tahap pertama dari empat tahap perkembangan historiografi Melayu. Hal ini diamini sebab unsur-unsur Hikayat Banjar banyak yang berasal dari abad ke-16. Dalam tulisan dan suntingan yang dibuat Ras (1968) terlihat bahwa *Hikayat Banjar* memiliki kaitan dengan teks-teks kesusastraan Jawa. Kaitan itu dapat diamati tidak hanya dari segi bahasa, namun juga motif cerita dan jejak kebudayaan yang terkandung di dalamnya.

Jejak-jejak peradaban Nusantara banyak yang belum terungkap dan tersimpan dalam tinggalan teks sastra tradisi. Banyak di antara karya sastra

dalam naskah-naskah Nusantara sudah diungkap oleh para filolog sejak dahulu kala. Hasil penelitian filologi ini dapat dimanfaatkan untuk pengkajian khazanah sejarah kebudayaan bangsa Indonesia. Baried dkk. (1994: 28) menyatakan bahwa penelitian ilmu filologi banyak mengungkap khazanah rohani nenek moyang seperti hal kepercayaan, adat, kesenian, dan lainnya. Penelitian pada teks di naskah kuno banyak mengungkap kebudayaan yang telah punah.

Kajian terhadap salah satu teks sastra Banjarmasin pernah dilakukan oleh Ras (1968) pada *Hikayat Banjar*. *Hikayat Banjar* merupakan karya sastra yang memuat historiografi tradisional Kesultanan Banjar. Dalam karya sastra ini termuat berbagai hal seperti sejarah, keagamaan, kesenian, politik, sistem ekonomi, dan lain sebagainya. Salah satu hal yang cukup menarik dalam *Hikayat Banjar* yaitu penyebutan aneka jenis seni pertunjukan. Banyak di antara bentuk kesenian tersebut tidak lagi dikenal saat ini.

Dalam kesejarahan awal di Kalimantan Selatan, masih terdapat zaman yang gelap hingga abad ke-15. Tidak terdapat bukti konkret kerajaan-kerajaan yang ada di zaman ini. Walau demikian, terdapat sastra lisan dan tulis yang menyebutkan peradaban Tanjungpuri, Nagara Dipa, Daha, dan

kerajaan-kerajaan lain di Kalimantan Selatan. Dari segi sejarah kesenian, zaman ini tidak memiliki bukti-bukti yang jelas. Bukti-bukti gejala kehidupan kesenian di zaman ini secara samar-samar tertuang dalam *Hikayat Banjar* (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977: 16-24). Jejak-jejak kesenian Banjar di masa kuno ini sulit untuk dilacak sebab belum diketahui adanya sumber tulis yang autentik membicarakan kesenian.

Secara garis besar, isi *Hikayat Banjar* menceritakan sejarah tradisional kerajaan Banjar dan Kotawaringin. Kisah dalam hikayat ini diawali dengan kedatangan penduduk awal yang berasal dari Keling. Sebagian besar isi teks ini menceritakan kisah Raja Suryanata dan Putri Tunjung Buih hingga keturunan-keturunannya. Sebagaimana tradisi sastra tradisional di Nusantara, *Hikayat Banjar* bersifat anonim dan tidak diketahui pasti kapan waktu awal pengubahannya. Walau begitu, unsur-unsur di dalam *Hikayat Banjar* diperkirakan ada yang berasal dari zaman pra-Islam, pada kisaran abad ke-15.

Nama-nama kesenian yang disebut dalam *Hikayat Banjar* kebanyakan tidak disertai dengan keterangan mengenai bentuk kesenian tersebut. Hal ini menjadi kesulitan dalam merekonstruksi bentuk-bentuk kesenian kuno dalam *Hikayat Banjar*. Walau begitu, *Hikayat Banjar* memberikan suatu pijakan awal bahwa bentuk produk budaya yang disebutkan di dalamnya berkaitan erat dengan kebudayaan Jawa. Hal ini termasuk juga seni pertunjukan yang disebut

di dalamnya. Pijakan tersebut yaitu penyebutan bahwa adat-istiadat yang dianut di kerajaan-kerajaan tersebut mengacu pada adat Majapahit, salah satunya ada dalam kutipan *Hikayat Banjar* yang diterbitkan Ras (1968: 328) berikut:

Karena adat kita ini adat Jawa nagri Majapahit, itu tempatku mula-mula ada. Maka datang kamari ini sakaliannya sudah astilah tahta parentah cara Jawa, karena tiada lebih sakaliannya nagri baru. Cuma ini yang manis dan yang patut barang lakunya dan barang parmainannya dan anggah-ungguhnya dan tindak tanduknya dan sanduk payuganya dan semu satianya dan tatanya dan astilah dan basa kramanya. Tiada nagri di bawah angin ini kaya nagri Jawa, itulah yang kita turut jangan barsalahan, karena aku asalnya datang dari nagri Jawa Majapahit itu.

Sebab adat kita adalah adat Jawa Majapahit, yaitu asal kelahiranku dahulu. Oleh sebab itu, (aku) datang ke sini akan memerintah dengan adat Jawa, sebab tidak ada kerajaan yang baru (selain Jawa). Hanya (Jawa) yang perilakunya baik dan patut, segala permainannya, segala tata-kramanya, dan juga bahasa halusnyanya. Tidak ada kerajaan di bawah angin yang serupa Kerajaan Jawa. Itu yang kita ikuti, jangan dilanggar! Sebabnya, aku ini datang dari Kerajaan Jawa Majapahit.

Dalam *Hikayat Banjar* disebutkan berkali-kali bahwa kerajaan-kerajaan di masa lampau mengikuti adat kebiasaan orang Jawa, khususnya dari Majapahit. Hal ini tidak lain sebab Maharaja Suryanata yang menikahi Putri Tunjung Buih sebagai permulaan dinasti Banjar

merupakan pangeran yang berasal dari Majapahit. Hal ini dapat dijadikan pijakan awal untuk merekonstruksi sejarah kesenian Banjar di masa lampau dengan membandingkan keterangan *Hikayat Banjar* dengan kasus kesenian Jawa.

Hikayat Banjar sebagai karya sastra sejarah yang memuat memori kolektif masa lampau. Karya ini berkali-kali menyebut bahwa adat Banjar berasal dari adat Majapahit, oleh sebab itu dapat diasumsikan bahwa kebudayaan Banjar, khususnya kesenian berakar dari tradisi di Jawa. Pertanyaan yang muncul yaitu: pertama, bagaimana bentuk seni pertunjukan yang ada dalam *Hikayat Banjar*? Kedua, bagaimana kaitan antara kesenian Banjar dalam *Hikayat Banjar* dengan kesenian di Jawa? Berdasarkan hal itu, terdapat beberapa tujuan penelitian. Pertama, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan merekonstruksi jenis kesenian yang dikenal dalam *Hikayat Banjar*. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kaitan kesenian Banjar dalam *Hikayat Banjar* dengan kesenian Jawa.

Penelitian ini menggunakan objek *Hikayat Banjar*. Teks *Hikayat Banjar* pernah digarap secara filologi antara lain oleh Ras (1968) dan Rosyadi dkk. (1993). Teks yang digarap Ras dipilih sebagai objek penelitian sebab secara jelas mengemukakan naskah-naskah yang menjadi sumber dan alasan pemilihan naskah. Selain itu penelitian Ras turut menampilkan catatan dan apparatus kritik sehingga mudah untuk dapat menelusuri teks.

Dalam penelitian ini, *Hikayat Banjar* sebagai teks dianggap sebagai suatu cerminan kebudayaan. Hal ini tidak terlepas dari konsep *culture as text* dalam penelitian kebudayaan. Hoffman (2009: 417-430) menyatakan Semula pendekatan budaya (budaya sebagai teks) berakar dari etnologi atau antropologi budaya. Pada waktu kemudian ada globalisasi yang membuat hilangnya batasan jarak, maka antropologi budaya yang sangat berpegang pada batas geografis tidak lagi relevan. Konsep budaya sebagai teks tumbuh melampaui batas keilmuan. Budaya sebagai teks didasari pada pemahaman budaya sebagai struktur dari makna yang pengejawantahannya melalui simbol. Melalui cara pandang ini, maka *Hikayat Banjar* dapat dimaknai sebagai suatu hasil budaya. Silang budaya Jawa-Banjar dalam teks ini juga dimaknai sebagai keadaan di masa lampau ketika batas geografis acap kali samar dan suatu kebudayaan dapat hidup di luar batas geografinya.

Penelitian ini merupakan penelitian multidisipliner dengan berpangkal pada penelitian filologi yang telah dilakukan oleh Ras (1968). Teks yang telah digarap oleh peneliti terdahulu secara filologi dianalisis secara resepsi. Resepsi sastra dimaksudkan sebagai pemaknaan kembali teks sastra oleh pembaca dan menganggap teks berdiri secara otonom dari pengarangnya (Junus, 1985: 1-19). Resepsi dipilih dengan alasan bahwa latar penulis *Hikayat Banjar* yang anonim. Pemaknaan kembali secara resepsi pada teks *Hikayat Banjar* dari

sudut pandang kesenian memungkinkan pemahaman yang lebih luas pada kesenian Banjarmasin dan sekitarnya menurut teks sastra tulis.

PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Seni Pertunjukan dalam Hikayat Banjar

Dalam teks *Hikayat Banjar* terdapat beberapa kali penyebutan bentuk-bentuk seni pertunjukan. Bentuk seni pertunjukan yang ada dalam *Hikayat Banjar* meliputi aneka bentuk seni musik, tari, dan teater tradisional. Bentuk kesenian itu tidak lepas dari prosesi upacara kenegaraan, penanda peristiwa penting, dan pesta. Penyebutan bentuk seni pertunjukan hadir sebagai suatu deskripsi penyelenggaraan upacara kerajaan. Walau demikian, tidak ada deskripsi lebih lanjut mengenai seperti apa kesenian tersebut ditampilkan. Sebagai contoh, berikut adalah penyebutan aneka tari yang ditampilkan di kerajaan dalam *Hikayat Banjar* terbitan Ras (1968: 250) berikut ini:

...ada kalanya manyuruh orang barbaksaan, ada baksa hupak, ada baksa tameng, ada baksa dadap, ada baksa panah, ada baksa kantar, ada baksa tumbak, ada baksa koja, ada kalanya manyuruh orang baokol, demikian tata karajaan Raja Nagara Dipa.

...ada kalanya (Sang Raja) memerintahkan orang menri, ada tari Baksa Hupak, Baksa Tameng, Baksa Dadap, Baksa Panah, Baksa Kantar, Baksa Tumbak, Baksa Koja. Ada kalanya (Sang Raja) menyuruh orang bertanding gulat, demikian kebiasaan Raja di Nagara Dipa.

Baksa merupakan istilah yang dipakai untuk menyebut tari. Dari kamus bahasa Jawa (Poerwadarminta, 1939) dan Jawa Kuna (Zoetmulder, 1994) ditemukan pula istilah *bĕksa* atau *baksa* yang berarti tarian. Dari keterangan *Hikayat Banjar*, terlihat adanya jenis-jenis tarian yang berupa tari peperangan. Hal tersebut dapat terlihat dari properti yang berupa panah, dadap, tombak, dan lain sebagainya. Di bagian lain ada pula penyebutan *joged* dan *baksa kupu-kupu atarung*. Selain adanya tarian-tarian tertentu, ada pula bentuk-bentuk seni drama tradisional. Berikut adalah contoh kutipan yang memuat nama-nama drama tradisional dalam *Hikayat Banjar* terbitan Ras (1968: 306) berikut ini:

Raja Barsuka-sukaan barwayang wong, marakit, manopeng, barwayang purawa, barwayang gadogan, barsasabton, suka-ramailah nagri itu.

Raja bersuka-ria menggelar wayang orang, *rakit*, pertunjukan topeng, wayang purwa, wayang gedhog, *bersasabton*, kerajaan itu amat ramai.

Dari keterangan tersebut terlihat bahwa pada masa lampau orang-orang Kesultanan Banjar dan sekitarnya mengenal bentuk wayang orang dan wayang kulit. Selain itu ada bentuk kesenian *rakit* yang kiranya juga disebut dalam karya sastra Jawa Kuna, namun sudah punah. Vickers (2020) menyatakan bahwa *rakit* atau *rakĕt* muncul dalam berbagai teks Jawa Kuna dan Pertengahan, seperti dalam *Kakawin Nāgarakṛtāgama* dan *Waṅṅbanṅ Wideya*. Kesenian ini merupakan

semacam bentuk teater dengan tembang yang membawakan cerita Panji. Ada pula *wayang gadog* yang berhubungan erat dengan *wayang gedhog* di Jawa. Adapun bentuk-bentuk seni musik dijelaskan agak rinci dengan menampilkan beberapa nama instrumennya. Berikut adalah contoh penyebutan nama instrumen musik dalam *Hikayat Banjar* terbitan Ras (1968: 296):

... sarta sama mamasang badil dan sama mambunyikan gamelan bunyi-bunyian, rabab, calampung, suling, dan calapita, dengan orang barsinden.

---sama-sama memasang senapan angin dan membunyikan tabuh-tabuhan gamelan, (ada) rebab, celempung, suling, dan calapita, diiringi orang bernyanyi.

Dari keterangan tersebut terlihat bahwa gamelan yang dikenal setidaknya memuat instrumen musik rebab, celempung, suling, dan calapita. Instrumen musik yang disebut calapita masih ada di Keraton Yogyakarta dan Surakarta. Instrumen ini disebut juga gambang gangsa, yaitu sejenis gambang namun berbahan logam dan ditabuh dengan dua pemukul. Selain unsur instrumen musik, gamelan juga mengenal komposisi vokal. Gamelan dalam *Hikayat Banjar* juga menunjukkan fungsi terkait upacara pertemuan dan pesta di kerajaan. Seremoni Kerajaan tersebut memiliki bentuk karawitan yang khusus. Berikut adalah contoh penggunaan gamelan dalam prosesi kerajaan:

Nantiasa hari Sabtu raja itu dihadap sagala mantri dangan rakyatnya

pada sitilohor sarta gamalannya Si Rabut Pradah, Si Rarasati, barbandi barnama Si Macan itu dipalu orang...

Setiap hari Sabtu raja dihadap oleh seluruh mantri dengan rakyatnya di Sitihinggil, serta (dibunyikan) gamelan Si Rabut Pradah, Si Rarasati, dibunyikan *bandi* bernama Si Macan dengan cara dipalu orang.

Pada seremoni kerajaan, seorang raja diiringi dengan musik gamelan yang dinamai Si Rabut Pradah, Si Rarasati, dan alat musik *bandi* yang bernama Si Macan. *Bandi* diterjemahkan oleh Rass sebagai gong datar. Walau demikian, kiranya *bandi* ini merujuk pada alat musik berupa gong kecil yang dalam bahasa Jawa disebut *bëndhe*. Gamelan yang dinamai Si Rabut Pradah itu pada *Hikayat Banjar* dipakai untuk membunyikan komposisi yang disebut *galanganjur*. Set gamelan ini hadir dalam upacara kenegaraan dengan diikuti oleh meriam yang dibunyikan tiga kali. Meriam tersebut merupakan pemberian yang dibawa dari Majapahit.

Berdasarkan uraian-uraian dalam *Hikayat Banjar*, seni pertunjukan erat kaitannya dengan upacara adat dan kenegaraan. Kesenian tari dan drama tradisional memiliki fungsi sebagai penghibur yang tampil dalam pesta-pesta. Kesenian tersebut dipakai untuk memeriahkan acara dan juga acap kali bersamaan dengan acara pertarungan, judi, sabung ayam, dan pesta minum. Adapun gamelan memiliki peran lain yang juga hadir sebagai pengiring upacara kenegaraan, penanda peristiwa penting, pernikahan, dan lain sebagainya.

Bentuk Seni Musik

Dari *Hikayat Banjar*, dapat diketahui bahwa fungsi musik terkait erat dengan pesta dan upacara kerajaan. Gamelan kerajaan yang dinamai Rabut Pradah dipakai untuk menabuh komposisi yang disebut *gala ganjur*. Jenis komposisi ini hadir dalam rangka upacara kenegaraan dan peristiwa penting bagi keluarga raja. Istilah *gala ganjur* dalam ranah kebudayaan Jawa antara lain disebutkan beberapa kali di dalam *Serat Panji Jayakusuma* (Noegraha dkk., 2009). Dalam *pupuh* ke-3 penyebutan *gala ganjur* mengacu pada komposisi musik yang dipakai dalam peperangan. Instrumen musik yang menyertai yaitu kendhang, gong, *bendhe*, dan gong beri.

Keterangan dalam *Serat Panji Jayakusuma* ini mengacu pada bentuk musik pengiring peperangan dalam teks-teks sastra Jawa Kuna yang disebut *mrēdaᅇga*. Santosa (2016) menyatakan bahwa jenis gamelan *mrēdaᅇga* mengacu pada gamelan pengiring perang. Adapun gamelan pengiring perang dalam teks sastra yang lebih muda sering disebut *ganjuran*, *carabalen*, *bedug*, dan lain sebagainya. *Mrēdaᅇga* dalam karya sastra Jawa Kuna dapat diartikan genderang perang dan disertai *beri*, *kalaᅇaᅇkha*, *paᅇahi*, dan lain sebagainya. Gamelan ini berfungsi memberi respons fisik dalam peperangan. Jenis gamelan ini seharusnya dapat dipindahkan dengan mudah sebab dibawa ke medan pertempuran.

Dalam dunia kesenian Jawa, terdapat peristilahan *nalaganjur*, *barangganjur*, dan *kalaganjur*. Ketiga

istilah ini mengacu pada bentuk komposisi musik dalam karawitan Jawa. *Nalaganjur* merupakan komposisi musik yang dimainkan dengan gamelan *kodhok ngorek* di Surakarta. *Kalaganjur* merupakan salah satu bentuk komposisi musik, sedangkan *barangganjur* adalah komposisi musik yang pada masa lampau dipakai untuk mengiringi hadirnya raja di Keraton Yogyakarta, Selain itu ada pula istilah *ganjur* yang dipakai untuk menyebut komposisi *Kebo Giro* (Kunst, 1949). Dalam tradisi lisan, terdapat istilah *kalaganjur* yang mengacu pada komposisi *kodhok ngorek* di Surakarta. Istilah ini sama dengan *nalaganjur* yang disebut Kunst.

Dalam khazanah kesenian Bali, ada bentuk seni musik yang serupa dengan *kalaganjur* yang disebut *balaganjur*. Jenis gamelan ini mengacu pada gamelan *bebonangan* yang ada di dalam teks *Aji Prakempa*. *Bebonangan* sendiri merupakan suatu jenis gamelan Bali yang memiliki *pēncu* dan dipakai dalam beberapa upacara. Gamelan ini kemungkinan diciptakan di zaman Gelgel pada abad ke-16 dan berfungsi untuk mengiringi seremoni kerajaan (Santosa, 2020: 98-116). Gamelan ini memiliki sifat yang mudah dipindah-pindahkan sebab dipakai untuk mengiringi suatu kirab.

Gala ganjur dalam *Hikayat Banjar* setidaknya dapat direkonstruksi berdasarkan gamelan-gamelan serupa yang ada di Jawa dan Bali. Komposisi gamelan ini berkemungkinan memiliki suara yang kencang sebab hadir dalam prosesi kenegaraan, upacara adat, hingga peringatan prosesi penting. Gamelan

tersebut kemungkinan besar juga bersifat *portable*, sehingga mudah dibawa-bawa sebagaimana jenis gamelan *balaganjur*, *mredangga*, *carabalen*, dan *kodhok ngorek* yang memungkinkan untuk dibawa-bawa. Walau begitu, diperlukan penelitian lebih lanjut terkait sistem nada dan komposisi yang dibawakan dalam *gala ganjur* dalam kesenian Banjarmasin.

Selain musik *gala ganjur*, teks *Hikayat Banjar* juga mengungkapkan jenis instrumen gamelan yang dipakai dalam pesta yaitu alat musik yang disebut *rebab*, *suling*, *calapita*, dan *calampung*. *Rebab*, *suling*, dan *celempung* sendiri masih dikenal dalam kesenian Jawa. Jenis instrumen ini termasuk instrumen yang bersifat halus dan biasa digunakan dalam karawitan yang sifatnya *lirihan* atau lembut. *Calapita* sendiri termasuk instrumen tua yang saat ini hanya dikenal di lingkup karawitan keraton. *Calapita* disebut juga *gambang gangsa*, yaitu suatu instrumen sejenis logam dengan dua pemukul kayu yang mirip gambang namun terbuat dari logam. Di Keraton Surakarta sendiri setidaknya ada satu komposisi gending yang menggunakan instrumen ini, yaitu *Ketawang Undur-undur Kajongan*.

Bila meninjau gamelan Banjar saat ini sebagaimana yang disampaikan Sigit (2019: 39-46), maka terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Gamelan Banjar saat ini hanya memiliki instrumen babun, sarun, serantun, kanung, kangsi, dan gong. Jenis instrumen yang disebutkan dalam *Hikayat Banjar* merupakan bagian dari gamelan Banjar versi keraton, sedangkan dalam versi masyarakat

umum tidak dikenal lagi. Dari bentuk-bentuk penyajian gamelan dalam *Hikayat Banjar*, terlihat setidaknya ada dua tipe gamelan di masa lampau. Tipe pertama meliputi gamelan dengan suara keras yang menyajikan *gala ganjur* untuk keperluan seremoni kerajaan. Tipe kedua merupakan gamelan yang sifatnya halus dan memuat seni vokal.

Hal ini selaras dengan tradisi karawitan Jawa yang ada di keraton-keraton Jawa. Gamelan dalam keraton-keraton Jawa dapat dikelompokkan dengan dua bentuk. *Gamelan ageng* merupakan jenis yang dipakai di segala keperluan dan bisa disajikan baik dengan maupun tanpa vokal. Di lain sisi ada kelompok *gamelan pakurmatan* yang menurut Saba (2007) terdiri atas *sekaten*, *carabalen*, *kodhok ngorek*, dan *monggang*. Gamelan jenis ini hanya ada dalam keperluan khusus istana, tidak disajikan dengan vokal, dan memiliki instrumen yang khusus. Pembagian dua kelompok besar gamelan ini juga secara samar tercermin dalam *Hikayat Banjar*.

Dalam suatu seremoni kerajaan di Jawa dan Bali, acap kali ada lebih dari satu jenis perangkat gamelan. Dalam *Hikayat Banjar*, terlihat bahwa setidaknya ada dua perangkat gamelan yang dihadirkan secara bersamaan dalam tiap seremoni kerajaan. Gamelan tersebut disebut *Rabut Pradah* dan *Rarasati*. Selain itu ada satu buah alat musik gong kecil yang dinamai *Si Macan*. Pemakaian lebih dari satu jenis gamelan di istana-istana Jawa dan Bali lumrahnya ada dalam upacara kenegaraan. Sebagai contoh dalam upacara *Sekaten* di Jawa, setidaknya

ada tiga jenis gamelan yang dipakai. Hal tersebut menunjukkan kesamaan gejala seni musik di Banjarmasin dan Jawa-Bali.

Bentuk Tari

Dalam teks *Hikayat Banjar* tari disebut dengan istilah baksa. Istilah ini sama dengan *baksa* dalam bahasa Jawa Kuna yang berarti tari dalam kamus yang disusun Zoetmulder (1994). Istilah ini sama dengan *beksa* dalam bahasa Jawa Baru. Adapun jenis tari yang disebut dalam *Hikayat Banjar* berupa tari peperangan. Hal ini terlihat dari penyebutan nama properti tari seperti tombak dan tameng sebagaimana yang telah disampaikan dalam kutipan di awal pembahasan. Tari tersebut hadir dalam pesta di istana. Dalam *Hikayat Banjar* tidak disebutkan seperti apa tarian tersebut ditampilkan. Penyebutan terbatas pada nama tarian seperti Baksa Hupak, Baksa Dadap, Baksa Tameng, dan lain sebagainya. Tari-tarian perang semacam itu sangat akrab dan tersebar luas di berbagai daerah di Indonesia. Beberapa tarian ini berkemungkinan erat kaitannya dengan genre tari *wireng* di Jawa.

Dalam *Serat Centhini* jilid kedua terdapat keterangan tentang *wireng* di *pupuh* ke-137. *Wireng* diciptakan oleh Prabu Suryawasesa di Jenggala. Tari yang diciptakan Prabu Suryawasesa yaitu tari Wireng Panji Sepuh, Wireng Panji Mudha, Wireng Dhadhap Kanoman, dan Wireng Jemparing Ageng. Raden Kalang menciptakan Wireng Lawung Ageng, sedangkan Raden Wirun menciptakan

Wireng Dhadhap Kreta. Keterangan dalam *Serat Centhini* menyatakan bahwa tari yang termasuk golongan *wireng* ada di Jawa sejak dahulu kala. Walau begitu keterangan tersebut masih bercampur dengan mitos, sebab Prabu Suryawasesa atau yang disebut Panji Asmarabangun hanya ada dalam teks-teks sastra. Mitologi terkait Panji dalam *wireng* tampaknya tidak secara jelas membekas dalam *baksa* yang ada di Banjarmasin saat ini. Walau demikian, unsur patriotisme yang ditunjukkan dengan dinamika gerakan, kuda-kuda, dan tema kepahlawanan memungkinkan adanya satu akar tradisi di masa lampau.

Becker dkk. (1987: 305-307) menyatakan bahwa tari peperangan atau *wireng* di zaman Demak tidak menjadi hiburan istana lagi. Tarian perang kembali menjadi tontonan di zaman Mataram dan Kartasura, yaitu di abad ke-17 dan 18. Ketika pemerintahan Pakubuwana III, beliau menggubah lagi tari-tarian tersebut dengan bantuan Panembahan Cakraningrat dari Madura. Tarian tersebut diiringi dengan beraneka komposisi yang menggunakan gamelan *gala ganjur* atau *carabalen*. Dalam *Serat Weddhataya* (Prasistiya, 2020) yang memuat penjelasan tentang tari *wireng*, dapat diketahui adanya properti tari berupa *dhadhap*, keris, tameng, pedang, tombak, dan busur. Setiap senjata memiliki fungsi berbeda dan menyesuaikan dengan kebutuhan. Unsur senjata yang juga muncul dalam *baksa* di dalam *Hikayat Banjar* menguatkan bukti bahwa akar tradisi tari ini terkait erat dengan olah keprajuritan di masa lampau.

Bila membandingkan bentuk tari yang dikenal dalam *Hikayat Banjar* dan sumber-sumber dari Jawa, maka terdapat beberapa kemiripan. Tari yang disebut *baksa* tersebut sejenis dengan yang disebut *wireng* dalam tari Jawa. Perbedaan yang cukup mencolok yaitu tari yang disebut *Baksa Dadap*. *Baksa Dadap* yang dikenal di Kalimantan Selatan saat ini merupakan tarian yang menggunakan obor. Hal ini berbeda dengan *Wireng Dhadhap* di Jawa yang memakai *dhadhap* atau sejenis perisai dengan gagang.

Tari-tarian dalam *Hikayat Banjar* berkemungkinan ditarikan di alun-alun atau halaman istana. Tari peperangan tersebut sebagaimana *wireng* yang ada di Jawa yang terkait erat dengan tradisi latihan keprajuritan. Bentuk-bentuk tari perang semacam ini sangat banyak ditemui di Nusantara, tidak hanya di Jawa. Berkemungkinan besar prototipe dari tari peperangan yang ada di *Hikayat Banjar* ada kemiripan juga dengan tarian masyarakat Dayak yang menggunakan mandau.

Bentuk Seni Drama Tradisional

Dalam *Hikayat Banjar*, kesenian berupa drama tradisional yang disebutkan setidaknya dapat dibagi menjadi dua golongan. Golongan pertama yaitu kesenian yang menggunakan boneka wayang yang disebut *wayang purawa* dan *wayang gadog*. Golongan kedua yaitu kesenian yang diperankan langsung oleh manusia yang disebut *wayang wong*, *rakit*, dan *topeng*. Kesenian-kesenian ini hadir dalam rangka pelengkap pesta atau upacara tertentu.

Bila menilik nama pertunjukan, maka dapat diduga bahwa yang disebut *wayang purawa* mengacu pada wayang kulit Banjar. Setiawan (2019) menjelaskan bahwa wayang kulit Banjar mirip dengan yang ada di Jawa dan memakai cerita Mahabarata-Ramayana. Wayang kulit Banjar memiliki fisik wayang yang lebih kecil dan lebih fokus sebagai bentuk pertunjukan bayangan. Istilah *purawa* dapat dikaitkan dengan *purwa* dalam bahasa Jawa dan *parwa* dalam bahasa Bali. Wayang purwa di Jawa mengacu pada pertunjukan wayang dengan mengangkat cerita utama Mahabara dan Ramayana. Di Bali, dikenal wayang parwa yang mengangkat cerita Mahabarata atau teks-teks *Aṣṭadaśaparwa*. Dari segi permainan bayangannya, wayang kulit Banjar sama dengan wayang kulit lain di Jawa, Bali, Sasak, dan Melayu.

Bentuk kesenian yang disebut *wayang wong* dan *topeng* sendiri masih ada di Kalimantan Selatan. Di Kalimantan dikenal sembilan jenis drama yang meliputi tantayungan, mamanda, wayang gung, wayang urang, wayang topeng, Damarwulan, jopin carita, jopin anak selapan, sandiwara tonil. *Wayang gung* mengambil cerita Ramayana sedangkan *wayang urang* mengambil cerita Mahabarata. Jenis kesenian wayang gung diperkirakan muncul di daerah Barikin dan merupakan jenis pertunjukan rakyat. *Wayang gung* semula dimainkan oleh para dalang wayang kulit (Maman, 2013: 13-34). Bentuk kesenian wayang gung ini kiranya merupakan kelanjutan dari tradisi *wayang wong* yang ada di *Hikayat Banjar*.

Topeng Banjar hadir dalam upacara adat yang bersifat religius seperti upacara *manuping*. *Manuping* adalah suatu ritual yang diadakan untuk pembersihan pusaka adat. Pertunjukan topeng ini menunjukkan percampuran nilai animisme, Hindu, Buddha, tradisi Jawa, Sriwijaya, Islam-Melayu, dan Dayak. Jenis pertunjukan ini diiringi gamelan Banjar dan pola tariannya dipengaruhi tari zapin. Topeng Banjar memiliki nama tokoh seperti Tambam, Pantul, Panji, Gunung Sari, Kelana, dan lain sebagainya (Sari, 2014: 1-14). Dari tradisi topeng yang masih hidup di masyarakat Banjar, bisa diduga bahwa topeng yang disebutkan dalam *Hikayat Banjar* mengambil cerita Panji. Walau begitu, belum dapat diketahui lakon yang ditampilkan.

Perbedaan yang mencolok antara topeng yang ada dalam rangka upacara *manuping* dan *Hikayat Banjar* terlihat pada pelaksanaannya. Topeng yang ada dalam upacara *manuping* amat erat dengan keperluan religius dan penghormatan roh leluhur. Dalam *Hikayat Banjar*, topeng dihadirkan dalam pesta-pesta di istana. Tidak menutup kemungkinan bahwa topeng sebagai kesenian istana dalam *Hikayat Banjar* memiliki perbedaan dengan ritus religius di masyarakat.

Bila merujuk tulisan Pramutomo (2014), tradisi topeng di Surakarta dan Yogyakarta lahir dari tradisi kerakyatan dan juga berkembang ke dalam seni keraton. Topeng dalam tradisi kerakyatan berhubungan dengan kesenian *barangan* atau berkeliling dari satu desa ke desa

lain. Pertunjukan wayang topeng memiliki berbagai karakter tokoh yang dapat diidentifikasi dari gerak dan atribut yang dikenakan. Hal semacam ini diduga memiliki kemiripan dengan pertunjukan topeng di Kalimantan Selatan. Kehadiran topeng dalam perayaan penting di *Hikayat Banjar* menunjukkan kaitan erat antara kesenian istana dan kesenian rakyat.

Kesenian yang disebut *rakit* dan *wayang gadog* sendiri kemungkinan besar sudah tidak lestari. Istilah *rakit* terkait dengan bentuk kesenian *rakēt* atau *rakhēt* yang ada di kesusastraan Jawa Kuna. Dalam kesusastraan Jawa, Bali, dan Melayu terdapat penyebutan kesenian yang bernama *rakēt*, *rakit*, dan *gambuh*. Pertunjukan ini memakai cerita Panji sebagai narasi utama. Adapun bentuk pertunjukan berdasarkan teks-teks sastra berupa drama sejenis wayang orang dengan menggunakan tembang dan tari (Vickers, 2020: 268-284). Pertunjukan Gambuh yang masih tersisa ada di Bali dengan mengambil cerita *Panji Malat*. Salah satu episode dalam *Kidung Panji Malat* yang masih populer dalam pertunjukan adalah cerita Prabu Lasem. Pertunjukan yang disebut *rakit* dalam *Hikayat Banjar* sendiri berkemungkinan besar terkait dengan bentuk drama tari yang ceritanya disampaikan melalui seni suara sebagaimana gambuh saat ini.

Istilah *wayang gadog* dalam *Hikayat Banjar* memiliki kemiripan dengan *wayang gedhog* dalam bahasa Jawa. Dalam *Serat Sastramiruda*, pertunjukan wayang *gedhog* diciptakan oleh Sunan Ratu Tunggal di Giri. Pertunjukan ini mengambil cerita kerajaan Jenggala,

Kadhiri, Ngurawan, dan Singasari. Tokoh wayangnya mengambil bentuk dari wayang purwa, namun menggunakan sanggul *tekes*. Gamelan yang digunakan yaitu yang berlaras pelog (Kusumadilaga, 1981). Di Jawa sendiri pertunjukan wayang gedhog identik dengan pertunjukan yang ada di dalam keraton. Walau begitu, pada masa lalu wayang gedhog juga dikenal di luar keraton seperti yang tercantum dalam *Serat Panji Dewakusuma Kembar KBG-19* koleksi Perpustakaan Nasional.

Jejak wayang kulit bercerita Panji tidak hanya ada dalam wayang gedhog di Jawa dan Madura. Wayang kulit bercerita Panji juga dikenal di Bali dengan istilah wayang gambuh. Di Sasak, terdapat pertunjukan wayang kulit bercerita *Menak* atau petualangan Amir Hamzah, namun secara fisik wayang berakar dari tradisi Panji. Bentuk kesenian ini pada masa lalu berkemungkinan juga subur di Banjarmasin dan sekitarnya berdasarkan bukti yang ada di *Hikayat Banjar*. Dari sisa-sisa wayang kulit bercerita Panji di Nusantara, dapat diduga bahwa bentuk wayang gadog Banjar kemungkinan besar juga menggunakan atribut *tekes* dan tata busana yang hampir sama dengan wayang gedhog umumnya.

Refleksi Jejak Seni Pertunjukan Banjar Kuno.

Penyebutan bentuk-bentuk kesenian dalam *Hikayat Banjar* menunjukkan bahwa di masa lalu pulau Kalimantan, khususnya di Banjarmasin dan sekitarnya sangat kaya akan bentuk kesenian. Dari segi nama, banyak seni pertunjukan

di Banjar yang terkait erat dengan kesenian di Jawa. Bukti-bukti tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara seni pertunjukan di Jawa dan Kalimantan. Walau begitu, belum dapat diketahui sejauh apa hubungan tersebut. Teks *Hikayat Banjar* tidak dengan rinci menjelaskan seperti apa penyajian dari masing-masing bentuk kesenian tersebut. Berdasarkan perbandingan pada sumber-sumber kesenian di Jawa yang menjadi sumber utama kesenian keraton di Kerajaan Banjarmasin, maka diduga terdapat kesamaan bentuk dan penyajian kesenian tersebut.

Dari segi bentuk penyajian seni pertunjukan, akan sulit untuk dapat direkonstruksi seutuhnya. Hal ini tidak lain karena *Hikayat Banjar* dan sumber-sumber teks Jawa tidak menyediakan deskripsi rinci bagaimana suatu kesenian disajikan. Hal-hal teknis semacam ini lumrahnya hidup dalam tradisi lisan yang mudah berubah dari waktu ke waktu. Bentuk kesenian Jawa dan Banjar yang hidup saat ini juga memiliki perbedaan yang amat mencolok. Walau begitu, kesenian Banjar dan Jawa menunjukkan adanya satu akar yang sama. Akar kesenian ini bersumber dari kesenian yang hidup di Jawa pada masa lalu.

Kesenian Jawa yang menjadi akar dari kesenian Banjar dalam *Hikayat Banjar* diperkirakan berasal dari zaman Majapahit hingga masa-masa Mataram Islam. Hal ini didasarkan pada kesamaan antara bentuk kesenian dalam *Hikayat Banjar* dan sumber-sumber Jawa. Pernyataan ini didukung pula dengan

bukti-bukti dari kesenian Bali yang juga banyak berakar pada kesenian Jawa di zaman Majapahit. Dari segi kesenian keraton, tampak bahwa kesenian Banjarmasin dan Jawa menunjukkan bukti kesamaan. Walau begitu, belum diketahui bagaimana bentuk kesenian yang hidup di lingkungan rakyat biasa, sebab *Hikayat Banjar* tidak menerangkan hal itu.

Pertalian kesenian antara Jawa dan Banjar setidaknya telah menguat di abad ke-16 dan 17. Persinggungan budaya Jawa dan Banjar tak dapat dilepaskan dari migrasi orang Jawa ke Kalimantan pada masa lalu selain dari hubungan antar kerajaan. Sahriansyah (2015: 3-4) menyatakan bahwa Kesultanan Banjar semula membayar upeti ke Demak, namun terhenti di zaman Pajang. Pada tahun 1615, Tuban dibantu Arosbaya dan Surabaya hendak menyerang Banjar, namun gagal. Banjarmasin juga hampir diserang oleh Mataram, namun serangan ini tidak terlaksana dan berakhir dengan perdamaian. Pada kisaran tahun 1637 terjadi migrasi besar-besaran dari Jawa akibat perluasan wilayah oleh Sultan Agung.

Perpindahan masyarakat Jawa secara besar-besaran dari Jawa ke Banjar pada abad ke-17 itu tentunya dibarengi dengan dibawanya bentuk kesenian. Sebagai salah satu aspek kehidupan masyarakat Jawa yang sangat penting, kesenian tentu saja tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan pendatang dari Jawa di daerah baru yang dilaluinya. Lambat laun ketika masyarakat Jawa pendatang itu telah hidup beberapa

generasi, maka kedekatan mereka dengan budaya sumber akan semakin jauh. Oleh sebab itu, aspek kesenian akan semakin berkembang berlawanan arah dengan laju kesenian di Jawa itu sendiri.

Dengan bukti adanya pernyataan teks mengenai adat Majapahit di Banjarmasin dan perbandingan kesenian dengan Jawa-Bali, maka bisa dinyatakan bahwa kesenian Banjar dan Jawa-Bali berakar pada sumber yang satu. Pengembangan akar kesenian tersebut mengikuti situasi dan kondisi. Banjarmasin dan sekitarnya yang berjarak jauh dari Jawa membuat pelestarian dan pengembangan kesenian dari generasi ke generasi mengalami perubahan yang semakin berbeda dengan Jawa. Selain itu tidak dipungkiri adanya pengaruh Melayu, Dayak, dan bangsa asing di Kalimantan turut mengubah jalannya kesenian. Hal itu pada akhirnya membuat kesenian Banjar dan Jawa amat berbeda walau punya akar yang sama.

Pendapat yang telah disampaikan oleh Rosyidi dkk. (1993: 164-165) mengenai adat istiadat yang dibawa dari Jawa ke Banjar, tidak dapat diketahui sejauh mana pengaruh adat Jawa pada waktu itu. Walau begitu, bukti-bukti dalam *Hikayat Banjar*, tradisi kesenian yang masih hidup, dan sumber-sumber kesenian Jawa menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat dalam hal kesenian antara Banjarmasin dan Jawa. Keterangan dalam *Hikayat Banjar* menunjukkan bahwa kesenian Jawa di masa lampau menjadi salah satu unsur kesenian penting yang berpengaruh di

Banjarmasin. Kehadiran kesenian Jawa di Banjarmasin perlu untuk ditelaah lebih jauh selain dari segi bukti dalam teks sastra. Hal ini menjadikan adanya peluang penelitian lanjutan terkait rekonstruksi sejarah kesenian Banjar.

KESIMPULAN

Hikayat Banjar memuat berbagai jenis seni pertunjukan yang dapat dikelompokkan ke dalam bentuk karawitan, tari, dan drama. Seni karawitan dalam *Hikayat Banjar* memiliki kesamaan dengan pola karawitan Jawa dan Bali. Gamelan di dalam *Hikayat Banjar* menunjukkan bentuk gamelan *gala ganjur* untuk peperangan dan upacara kenegaraan. Ada pula bentuk gamelan Banjar yang serupa dengan gamelan Jawa saat ini. Seni tari dalam *Hikayat Banjar* menunjukkan adanya jenis tari perang. Dari segi nama yang mengandung nama senjata terkait dengan jenis tari *wireng* di Jawa. Fungsi senjata dalam tari *wireng* juga berpengaruh pada pola gerakannya. Bentuk *baksa* dalam *Hikayat Banjar* diduga serupa dengan *wireng*. Seni drama tradisi di Banjar dapat berupa drama yang diperagakan oleh manusia dan berupa teater wayang. Seni drama yang diperagakan oleh manusia dan memakai boneka wayang ini mempunyai kemiripan dengan bentuk yang ada dalam kesenian Jawa dan Bali.

Rekonstruksi kesenian Banjar berdasarkan *Hikayat Banjar* menunjukkan kesamaan dengan kesenian Jawa dan Bali. Kesenian Banjar memiliki akar yang sama dengan Bali dan Jawa, walau begitu perkembangannya berbeda

dan mengikuti situasi serta kondisi di Kalimantan. Kesenian Banjarmasin dalam *Hikayat Banjar* menunjukkan anasir Jawa yang amat kuat dan posisinya sangat erat dengan upacara keraton di masa lalu. Dari teks *Hikayat Banjar* dapat terlihat dinamika kesenian di Kerajaan Banjarmasin pada masa lalu yang amat beragam dari segi jenisnya. Pertunjukan senantiasa hadir dalam pesta dan upacara kenegaraan.

Masih terdapat peluang-peluang penelitian lanjutan terkait kesenian kuno Banjar. Revitalisasi pertunjukan dalam *Hikayat Banjar* yang sudah punah terkendala aspek teknis yang hidup dalam tradisi lisan. Oleh sebab tradisi lisan amat dinamis dan berkembang mengikuti zaman, maka diperlukan suatu usaha lebih lanjut untuk dapat merevitalisasi kesenian kuno itu. Pengaruh unsur Dayak, Melayu, dan pendatang asing di Banjarmasin secara langsung dan tidak langsung turut berpengaruh pada proses perkembangan unsur kesenian Jawa di Banjarmasin. Hal ini memungkinkan untuk dapat menjadi penelitian lanjutan di masa depan.

REFERENSI

- Baried, Siti Baroroh, dkk. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1994.
- Becker, Judith, et al. *Karawitan: Source Readings in Javanese Gamelan and Vocal Musik Vol 2*. Michigan: The University of Michigan, 1987
- Hoffman, Katherine E. "Culture as Text: Hazard and Possibilities of Geertz's Literary/Literacy Metaphor". The

- Journal of North African Studies 14, no 3/4 (2009): 417-430.
- Junus, Umar. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia, 1985.
- Kunst, J. *Music in Java: Its History, Its Theory, and Its Technique*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1949.
- Kusumadilaga. *Serat Sastramiruda*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Maman, Mukhlis. *Wayang Gung Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Pustaka Banua, 2012.
- Noegraha, Nindya, et al. *Serat Panji Jayakusuma*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2009.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters Uitgevers Maatschappij. N. V., 1939.
- Pramutomo, R. M. "Seni Pertunjukan Topeng Tradisional di Surakarta dan Yogyakarta". *Jurnal Kajian Seni* 01, no 01 (2014): 74-88.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1977
- Prasistiya, Sekar Diah. *Suntingan Teks Serat Weddhataya: Piwulang Joged utawi Piwulang Mendhet Raosipun Beksa Wireng Kuna*. Jakarta: Perpusnas Press, 2020
- Ras, J. J. *Hikajat Bandjar: A Study in Malay Historiography*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1968.
- Rosyadi, dkk. *Hikayat Banjar dan Kotaringin*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.
- Saba, I Ketut. "Gamelan Pakurmatan sebagai Unsur Ritual Budaya Jawa yang Lugas dan Mempesona". *Bheri* 6, no 1, (2007): 17-25.
- Sahriansyah. *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar*. Banjarmasin: IAIN Banjarmasin Press, 2015.
- Santosa, Hendra. "Melacak Jejak Instrumen Genderang Perang dalam Kesusastraan Berbahasa Jawa Kuna Awal". Seminar Nasional Sejarah Lokal Munas II PPSI, (November 2016).
- "Critical Analysis on Historiography of Gamelan Bebonangan in Bali". *Historical Studies Journal* 30, no 1, (2020): 98-107.
- Sari, Putri Yunita Permata Kumala. "Etnokoreologi Tari Topeng Banjar pada Upacara Manuping Desa Banyuur Luar Banjarmasin". *Pelataran Seni* 4, no 2, (2019): 1-14.
- Setiawan, Sigit. "Wayang dan Gamelan Banjar Kalimantan Selatan". *Kētēg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang Bunyi* 19, no 01, (2019): 39-46.
- Serat Centhini (Suluk Tambangraras)* jilid dua. Dialihaksarakan oleh Yayasan Centhini.
- Vickers, Adrian. "Reconstructing The History of Panji Performances in South East Asia". *Wacana* 21, no 2, (2020): 268-284.
- Zoetmulder, P. J. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.